

## **Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Negeri Bekasi**

Syairul Bahar  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email : [syairu@uinjkt.ac.id](mailto:syairu@uinjkt.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan nilai t hitung sebesar 2.160 dengan nilai t tabel sebesar 1,658 dan nilai probabilitas (sig.) yaitu 0,04. Karena nilai sig < 0,05 dan t hitung > t tabel berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel kinerja guru (X) terhadap prestasi belajar IPS (Y). Dengan melihat hasil ini maka kinerja guru dari waktu ke waktu harus terus selalu ditingkatkan. Seorang guru harus mempunyai komitmen untuk terus dan terus belajar, tanpa itu maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan dan akan tertinggal di tengah perubahan zaman yang semakin tidak menentu.

**Kata Kunci : Kinerja Guru, Prestasi Belajar, Siswa**

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of teacher performance on improving student's achievement in Social Sciences (IPS) subjects at SMPN Bekasi. The method used is a survey method. The results of this study indicate that there is an effect of teacher performance on improving student achievement in social studies subjects. This is evidenced by the t-count value of 2.160 with the t-table value of 1.658 and the probability value (sig.) of 0.04. Because the value of sig < 0.05 and t arithmetic > t table means that there is a significant effect of the teacher performance variable (X) on social studies learning achievement (Y). As a results, the teacher's performance from time to time must be improved. A teacher must have a commitment to continue learning, without it the teacher will be stunted in his/her knowledge and will be left behind in the midst of changing times that always increasing uncertainly.

**Keywords : Teacher Performance, Learning Achievement, Students**

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan setiap insan manusia untuk mencapai suatu keberhasilan. Pendidikan membantu kita dalam membentuk pandangan hidup dan memberikan berbagai pengetahuan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan dunia ini. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Tanggung jawab pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sangatlah tidak mudah. Maka perlu adanya upaya dalam pembangunan manusia melalui perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. .Tinggi-rendah derajat suatu bangsa bisa dilihat dari mutu pendidikan yang diterapkannya. Pendidikan yang tepat dan efektif akan melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, bermoral, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi. Negara-negara yang telah berhasil mencapai kemajuan dan menguasai teknologi-peradaban mengawali kesuksesannya dengan memberi perhatian yang besar terhadap sektor pendidikan nasionalnya.

Aspek yang terpenting dalam pendidikan adalah aspek moral. Aspek moral tidak boleh terlupakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sekolah adalah tempat menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam diri anak bangsa yang menjadi peserta didik. Maka Kegiatan sekolah dalam menumbuhkan moral yang baik lebih besar porsinya untuk pengajaran. Padahal pengajaran tanpa bingkai pendidikan moral hanya menciptakan orang pintar tetapi kehilangan arah dari hakikat kemuliaan eksistensinya sebagai makhluk mulia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, di kalangan siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai pelajaran yang terbatas pada hafalan saja, sehingga timbul kecenderungan mereka beranggapan bahwa IPS merupakan bidang studi yang membosankan, kurang bergengsi dan kurang menantang minat dan motivasi belajar siswa. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pun juga relatif rendah. Guru, dalam pembelajaran IPS dewasa ini, banyak menekankan pada siswa dalam menghafal materi bukan menjadikan materi menjadi mudah untuk dihafal oleh siswa, minimnya praktikum karena fasilitas yang kurang atau karena guru kurang menguasai bahan praktikum IPS sehingga timbul kejenuhan anak dalam belajar IPS.

Bercermin dari masalah tersebut, kiranya peninjauan tentang kinerja guru perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan guru merupakan garda terdepan dalam mendidik siswa dalam lingkungan sekolah. Guru-guru yang berkinerja baik akan menghasilkan peserta didik yang baik pula dan sebaliknya guru yang memiliki kinerja kurang baik akan berpengaruh kepada *out put* nya. Oleh karena itu konsep terpenting dalam dunia pendidikan bahwa untuk mengungkap dan mengukur kinerja guru dapat dilakukan dengan menelaah kemampuan dasar guru atau pelaksanaan kompetensi guru. Di dalam lembaga pendidikan masalah kinerja dan tujuan suatu kinerja merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab seseorang untuk melakukan tindakan yang berorientasi ke arah penyelenggaraan sekolah. Dengan demikian hal tersebut menyatakan unsur tanggung jawab seseorang dalam hal ini guru atau pendidik, terhadap penyelenggaraan pendidikan

di sekolah, yaitu merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru, seorang guru harus mampu menjadi tenaga administrator dengan membuat dan melaksanakan administrasi dengan baik, juga mampu melaksanakan tugas pokok administrasi (tupoksi) seorang guru.

Guru merupakan seseorang yang diposisikan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan mendapat penilaian banyak orang dan tentunya berkaitan dengan totalitas, dedikasi kinerja, dan loyalitas pengabdianya. Penilaian tersebut bermuara pada kemampuan guru dalam menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Hal inilah yang disebut sebagai persepsi atau pandangan peserta didik kepada guru. Meskipun pada hakikatnya kesuksesan dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya berpatokan pada kemampuan guru dalam mengajar akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya.

Kompetensi seorang guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kinerja guru yang optimal akan berdampak kepada pendidikan yang berkualitas. Salah satu kekurangan dalam sistem pendidikan nasional kita adalah terlalu seringnya pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum tersebut baik secara langsung atau tidak langsung akan berdampak kepada guru sebagai tenaga pendidik. Bagi beberapa guru yang memiliki kemampuan minimal, perubahan kurikulum yang tidak dapat diikuti dengan baik dan dapat menjadi beban psikologis bagi guru sekaligus juga dapat membuat guru semakin merasa terganggu akibat perubahan tersebut.

Kinerja guru dari waktu ke waktu harus ditingkatkan. Guru harus memiliki komitmen untuk belajar yang lebih giat, tanpa itu maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin cepat melaju. Apalagi kondisi saat ini, yang dihadapkan pada era global yang menuntut individu bekerja dengan cepat, dinamis, dan kompetitif. Kinerja guru akan menjadi optimal apabila diintegrasikan dengan komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan lebih bermakna bila dijalankan bersama dengan niat yang ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu seorang guru harus selalu berupaya untuk memperbaiki kekurangannya sebagai upaya peningkatan ke arah yang lebih baik. Setiap guru diharapkan memiliki prinsip kinerja yang dilakukan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan kinerja masa depan harus lebih baik dari kinerja hari ini. Pedoman prinsip seperti ini diharapkan membuat kualitas guru yang ada ke depan menjadi semakin baik.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Bekasi. Pemilihan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena penulis berasumsi bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial telah dipelajari siswa dari mulai tingkat dasar dan berkembang dalam masyarakat yang majemuk.

## **Landasan Teori**

### **1. Kinerja**

#### **a. Pengertian Kinerja**

Kinerja dalam Kamus Bahasa Bahasa Indonesia ”berarti suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan yang kerja seseorang

(KBBI, 1989)<sup>1</sup>”. Kata kinerja berasal dari kata *performance*, yang mengandung arti bahwa kinerja adalah : 1) Acuan tingkat keberhasilan dalam mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan, 2) Aktivitas seseorang dalam melakukan/melaksanakan pekerjaan, 3) Gambaran karakter seseorang dalam suatu permainan, 4) Hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kinerja adalah sebagai : ”(1) Suatu yang dicapai, (2) Prestasi yang diperlihatkan, (3) Kemampuan kerja ”.

Terdapat definisi yang mengemukakan bahwa kinerja mengandung empat elemen pokok, yaitu : 1) Kemampuan, 2) Penerimaan tujuan organisasi, 3) tingkat tujuan yang dicapai, dan 4) interaksi antara tujuan dengan kemampuan para anggota organisasi tersebut. Masing – masing elemen ini secara tersurat dapat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Seseorang tidak akan mampu bekerja dengan baik (melakukan perjaan dengan baik) jika seorang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan (mengerjakan) pekerjaan tersebut. Untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik seseorang harus memiliki ketrampilan dasar yang dibawa ke tempat kerja yang berupa pengetahuan, kemampuan, kecakapan hubungan interpersonal, dan kecakapan teknis, termasuk kecakapan memahami lingkungan tempat bekerja. Ketrampilan ini diperlukan dalam kinerja karena merupakan aktivitas yang akan muncul pada seseorang akibat dari suatu proses dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, hubungan interpersonal, kecakapan teknis dan kecakapan memahami lingkungan. Upaya ini dapat digambarkan sebagai motivasi yang ditunjukkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Tingkat keterampilan berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilakukan, sedangkan upaya berkaitan dengan sesuatu yang akan dilakukan.

Di samping itu terdapat pula kondisi yang dapat mempengaruhi kinerja, yakni kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal adalah faktor – faktor yang dimiliki oleh tiap-tiap individu pegawai/karyawan/guru tersebut, sedangkan kondisi eksternal adalah faktor-faktor luar yang mempengaruhi lingkungan kerja yang mendorong produktivitas seseorang. Dari uraian di atas penulis mendefinisikan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang dicapai oleh para guru dalam mengelola atau menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan ukuran yang berlaku yang dipengaruhi faktor – faktor yang mendukung kinerja.

Kinerja pada umumnya banyak digunakan di bidang manajemen suatu organisasi perusahaan. Menurut Mangkunegara (Imam Wahyudi, 2012 : 128) menyatakan bahwa :

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.<sup>2</sup>

Menurut Campbell ( Syarif Hidayat, 2013 : 127) menyatakan bahwa

:

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad, *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia Modern* (KBBI), (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)

<sup>2</sup> Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm. 128

”Kinerja adalah sesuatu yang dilakukan seseorang yang tercermin dalam tindakan kerjanya. Artinya bahwa baik buruknya kinerja seseorang dapat dilihat aktivitas yang dilakukannya, kinerja yang baik berarti aktivitasnya baik dan begitu juga sebaliknya”<sup>3</sup>.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Casteter mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1) karakteristik individu, (2) proses (3) hasil dan (4) kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa ada beberapa aspek dalam kinerja yakni : aspek proses kerja, aspek subjek atau si pelaku, dan aspek hasil kerja dan waktu yang diperlukan. Kinerja juga dapat diartikan sebagai ekspresi individu dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya berdasarkan standar tertentu, dan standar pekerjaan yang diperlukan untuk mengukur kinerja seseorang atau individu apakah yang bersangkutan memiliki kinerja baik sekali, baik, sedang, kurang baik atau buruk.

#### b. Pengertian Kinerja Guru

Di dalam lembaga pendidikan masalah kinerja dan tujuan suatu kinerja merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab seseorang untuk melakukan tindakan yang spesifik yang berorientasi ke arah filsafat penyelenggaraan sekolah. Pendapat tersebut menyatakan unsur tanggung jawab individu dalam hal ini guru/pendidik, terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru, seorang guru harus mampu menjadi tenaga administrator dengan membuat dan melaksanakan administrasi dengan baik, juga mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) seorang guru yakni :

1. Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan, dan ujian.
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
6. Mengisi daftar nilai anak didik
7. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran
8. Membuat alat pelajaran/alat peraga
9. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
10. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
12. Mengadakan pengembangan program pembelajaran
13. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran
15. Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya.<sup>5</sup>

Selain itu, tugas guru sebagai profesi adalah pertama, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup ; Kedua,

<sup>3</sup> Syarif Hidayat, *Manajemen Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 127

<sup>4</sup> Alfian Helmi, 2015. KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA SMP NEGERI 2 BABAHRU ACEH BARAT DAYA : *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.

<sup>5</sup> <https://www.silabus.web.id/tupoksi/>

mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi ; ketiga, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa<sup>6</sup>. Secara spesifik tanggung jawab guru adalah :

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar
2. Turut membina kurikulum sekolah
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah)
4. Memberikan bimbingan kepada murid
5. Melakukan diagnosis atau kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
6. Menyelenggarakan penelitian
7. Mengenal dan ikut serta aktif dalam kegiatan masyarakat
8. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila
9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
10. Turut menyukseskan pembangunan
11. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru<sup>7</sup>.

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggung jawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Kinerja guru dari waktu ke waktu harus terus selalu ditingkatkan. Seorang guru harus mempunyai komitmen untuk terus dan terus belajar, tanpa itu maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan dan akan tertinggal di tengah akselerasi zaman yang semakin tidak menentu. Kinerja guru akan menjadi optimal, bila diintegrasikan dengan komponen persekolahan, baik itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangannya yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan kekurangannya sebagai upaya untuk meningkatkan ke arah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini harus lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

Kinerja guru yang baik tentunya akan mencapai hasil belajar yang baik pula. Guru diharapkan mampu melanjutkan kualitas kinerjanya terutama terhadap siswa yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Kualitas kinerja guru merupakan hal yang menentukan pencitraan seseorang di mata siswa. Kualitas kinerja yang baik tercapai apabila guru mampu memenuhi kebutuhan siswa, maka dalam melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dalam proses mengelola

<sup>6</sup> Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hlm.

<sup>7</sup> Syarif Hidayat, *Profesi Kependidikan*. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013)

proses belajar mengajar dengan baik, terutama untuk hal-hal yang melibatkan siswa, karena seringkali sebagian besar guru belum mengetahui potensi-potensi dasar yang dimiliki siswa, sehingga guru memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa yang memiliki potensi yang berbeda dan menimbulkan kesan proses belajar mengajar asal berjalan karena kurang adanya perencanaan oleh guru. Situasi ini tentunya akan menimbulkan persepsi siswa yang negatif terhadap kinerja guru.

## 2. Prestasi (Ketuntasan) Belajar

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

“Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.”<sup>8</sup>

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Anas Sudijono, mengemukakan bahwa : “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.”<sup>9</sup>

Sejalan dengan pendapat itu Dimiyati dan Mudjiono menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.”<sup>10</sup>

Suharsimi Arikunto (2012: 310), mengatakan nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja. Unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Anas Sudijono (1995 : 431), “Nilai melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan nilai, kita dapat mengetahui prestasi siswa. Siswa yang nilainya baik

<sup>8</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 144

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 460

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 22

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 310

maka prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek maka prestasi belajarnya rendah.”<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai baik berbentuk rapor dan laporan lain seperti nilai mid semester, dimana angka mid semester tersebut mencerminkan keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajarnya.

Pengertian belajar yang sesungguhnya tidak cukup sekedar mengumpulkan pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu. Belajar merupakan proses yang dapat membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan sikap tingkah laku, kemampuan, kecakapan, keterampilan, pengetahuan, watak juga penyesuaian diri. Belajar dalam pandangan Abu Ahmadi (1998: 2) adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dari dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>13</sup>

Dari berbagai definisi tentang belajar maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mengandung arti proses yang sedang berlangsung, kemudian hasil kegiatan belajar itu berupa perubahan tingkah laku. Disiplin pada hakikatnya merupakan keinsyafan dan kesadaran siswa untuk memenuhi peraturan belajar yang berbentuk aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Disiplin belajar yang baik akan memperlancar proses belajar, sehingga akan dengan mudah dicapai tujuan belajar. Disiplin belajar dalam hal ini dibedakan atas disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah.

Dengan demikian disiplin belajar di sekolah adalah kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan-peraturan belajar di sekolah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sedangkan disiplin belajar di rumah adalah keinsyafan siswa untuk mematuhi peraturan belajar di rumah berupa peraturan tidak tertulis. Kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa di rumah dapat dianggap sebagai peraturan belajar yang tertuang dalam jadwal tidak tertulis. Disiplin belajar di rumah dapat dipandang sebagai kegiatan belajar siswa di rumah, rutinitas waktu belajar siswa di rumah, dan minat belajar siswa di rumah. Pelaksanaan sistem belajar siswa di rumah umumnya tanpa sanksi dan kontrol namun cenderung sukarela yang kadar nilainya ditentukan oleh pandangan para guru sebagai pengelola pembelajaran termasuk pembuat tugas-tugas untuk para siswa.

Dalam memahami korelasi antara dua variabel studi ini peneliti berpijak pada teori rangsang balas yang dikemukakan oleh J.B. Watson yang berpendapat bahwa “Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*response*) terhadap rangsang (*stimulus*) karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku”.

Berkaitan dengan teori ini, teori rangsang balas tentang korelasi antara persepsi siswa tentang tugas dan disiplin belajar adalah sebagai berikut, bahwa seseorang akan memiliki persepsi tentang sesuatu karena mendapat rangsangan dari luar, yang kemudian melalui panca inderanya ia dapat melihat dan merasakan hingga akhirnya ia akan mempunyai persepsi tentang sesuatu tersebut. Demikian halnya dengan siswa, disiplin belajar siswa merupakan tanggapan, balasan atau implikasi dari persepsi siswa tentang tugas (sebagai rangsangan). Persepsi siswa terhadap tugas dari guru setelah siswa menyelesaikan tugas tersebut mungkin pula

---

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 431

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 2

akan berbeda-beda, ada yang baik dan ada juga yang buruk. Dikorelasikan dengan disiplin belajar di rumah, maka siswa yang baik persepsinya terhadap tugas-tugas dari gurunya disiplin belajarnya akan tinggi, dan siswa yang mempunyai persepsi buruk tentang tugas maka disiplin belajarnya akan rendah. "Tuntas artinya selesai, menyeluruh".

Ketuntasan belajar yang dimaksud adalah "tingkat penguasaan minimal oleh siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sesuai dengan tujuan – tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Belajar tuntas merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok, dengan kata lain apa yang telah dipelajari siswa telah dikuasai sepenuhnya".<sup>14</sup>

Kriteria yang digunakan dalam pencapaian taraf minimal belajar tuntas adalah:

1. Mencapai 65 % dari materi setiap pokok bahasan dengan melalui nilai formatif, maksudnya siswa mencapai sekurang-kurangnya 65 % dari materi pelajaran,
2. Mencapai 85% dari nilai ideal yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes sub sumatif, sumatif dan kokurikuler atau siswa mendapat nilai 65 dalam rapor untuk mata pelajaran tersebut, maksudnya untuk mengetahui persentase bahan yang disajikan yang dapat dikuasai seluruh siswa dalam satu kelas."<sup>15</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketuntasan belajar menurut Uzer Usman<sup>16</sup> (2000: 98-99) adalah :

1. Bakat (*apititude*)  
Bakat yaitu sejumlah waktu yang diminta oleh siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pelajaran. Siswa yang berbakat akan dapat menguasai pelajaran yang sulit, sedangkan siswa yang tidak berbakat dianggap hanya mampu menguasai bagian yang mudah saja. Siswa akan mencapai penguasaan semua tugas yang diberikan jika siswa diberikan waktu yang cukup.
2. Ketekunan (*perferance*)  
Ketekunan adalah waktu yang diinginkan siswa untuk belajar. Siswa tidak akan menguasai tugas yang diberikan sepenuhnya jika waktu yang diberikan tidak sesuai dengan waktu yang diperlukan. Ketekunan berhubungan dengan minat dan sikap belajar. Ketekunan banyak ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diberikan guru kepada para siswa.
3. Kemampuan untuk menerima pelajaran (*ability to understand intruction*)  
Kesanggupan untuk menerima dan memahami pelajaran berhubungan erat dengan kemampuan menguasai bahasa lisan dan tulisan. Kemampuan untuk mengerti bahasa tulisan banyak ditentukan oleh cara penyusunan buku teks sedangkan kemampuan mengerti bahasa lisan berhubungan dengan kemampuan guru mengajar.
4. Kualitas pengajaran (*quality of Intruction*)  
Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur tugas belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengembangan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual, sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan materi pelajaran yang hampir sama pada semua siswa yang berbeda-beda bakatnya.
5. Kesempatan waktu untuk belajar (*time allowed for learning*)

<sup>14</sup> Uzer Usman, *Ketuntasan Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm 96

<sup>15</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hlm. 99

<sup>16</sup> Uzer Usman, *Op.cit.* hlm. 98 - 99

Alokasi waktu tiap bidang studi telah ditentukan dalam kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar siswa dan perkembangan jiwanya. Waktu yang tersedia mungkin terlalu banyak bagi sebagian siswa, sedangkan bagi sebagian lain mungkin kurang. Guru perlu mengatasi agar waktu sesuai dengan kebutuhan sehingga waktu untuk mempelajari bidang studi tersebut benar-benar efektif.

Langkah-langkah umum yang harus ditempuh agar ketuntasan belajar tercapai:

1. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok,
2. Memberikan tes diagnosa untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut sehingga dapat diketahui siswa yang telah memenuhi kriteria dan yang belum,
3. Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif,
4. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.

Agar pendidikan benar-benar berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka semua unsur yang terkait (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, pemerintah, pencipta lapangan kerja dan sebagainya) harus turut berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan arus perkembangan modernisasi. Mengingat sangat pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan proses pembangunan peradaban bangsa, maka bidang pendidikan perlu memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan kita sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman, untuk itu tidaklah berlebihan jika masalah yang timbul dalam dunia pendidikan adalah masalah kita semua dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasinya. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di tengah keluarga atau dalam masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Metode yang dipakai adalah metode survey dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode survey adalah metode dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi.<sup>17</sup>

Banyaknya sekolah di Kota Bekasi serta luasnya permasalahan yang dirasakan oleh sekolah, maka peneliti memilih SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 10 Kota Bekasi, sebagai tempat penelitian dan pengambilan data. Dengan membatasi pembahasan tentang Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Bekasi.

### **Pembahasan**

#### **1. Uji Normalitas**

---

<sup>17</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 54

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang akan dianalisis dan dilakukan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS 20.0. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut criteria dari normalitas data adalah “jika p value (sig) > 0,05 maka Ho diterima”, yang berarti data pada sampel tersebut berdistribusi normal. Nilai P value (sig) adalah bilangan yang tertera pada kolom sig dalam tabel hasil atau keluaran perhitungan pengujian normalitas melalui program SPSS 20.0, dalam hal ini digunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kinerja Guru	Prestasi Belajar IPS
N		80	80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	86.58	9.86
	Std. Deviation	6.280	3.737
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.089	.098
	Positive	.065	.098
	Negative	-.089	-.066
Test Statistic		.089	.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188 <sup>c</sup>	.056 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai pada kolom sig pada metode Ho diterima, dengan kata lain bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Perhitungan uji linearitas dapat dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS 20.0. Menurut ketentuan yang berlaku pada program tersebut maka criteria dari normalitas adalah “jika sig > 0,05 maka Ho diterima”, yang berarti bahwa garis regresi tersebut linier. Nilai sig adalah bilangan yang tertera pada baris Deviation From Linearity dalam tabel anova hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi oleh program SPSS.

**Tabel 4.2. Hasil Pengujian Linearitas dengan SPSS 20.0**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar IPS *	Between Groups	(Combined) Linearity	392.648	20	19.632	1.629	.076
Kinerja Guru	Within Groups	Deviation from Linearity	.659	1	.659	.055	.816
			391.989	19	20.631	1.712	.060
			710.839	59	12.048		

Total	1103.48	79
	8	

Pada tabel di atas dapat dilihat pada nilai pada kolom sig baris Deviation From Linearity adalah 0,060 lebih besar dari 0,05 sehingga Ho diterima atau dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan terhadap prestasi belajar IPS adalah linier.

**Pengujian Hipotesis**

**1. Hasil SPSS Versi 20.0 for Windows**

		Statistics	
		Kinerja Guru	Prestasi Belajar IPS
N	Valid	80	80
	Missing	0	0
Mean		86.58	9.86
Median		87.00	10.00
Mode		90	10
Std. Deviation		6.280	3.737
Skewness		-.409	.128
Std. Error of Skewness		.269	.269
Kurtosis		.032	-.531
Std. Error of Kurtosis		.532	.532
Range		28	15
Minimum		72	3
Maximum		100	18

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kinerja Guru <sup>b</sup>		. Enter

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.24 <sup>a</sup>	.12	.012	3.760

a. Predictors: (Constant), Kinerja Guru

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.659	1	.659	4.664	.004 <sup>b</sup>

Residual	1102.828	78	14.139
Total	1103.488	79	

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

b. Predictors: (Constant), Kinerja Guru

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.603	.584		4.713	.004
	Kinerja Guru	.015	.067	.024	2.160	.004

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

## 2. Analisis hasil Regresi Sederhana

- Data tabel Descriptive Statistic dapat dianalisis bahwa rata-rata prestasi belajar IPS sebesar 9,86 dengan standar deviasi 3,737.
- Dari tabel model summary di atas dapat dianalisis bahwa menunjukkan bahwa hubungan Kinerja guru dengan prestasi belajar IPS yaitu 0,24. Kontribusi dalam kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa yaitu 12 %.
- Dari tabel Anova diatas dapat dianalisis bahwa nilai F hitung dari tabel Anova sebesar 4,664 dan menentukan nilai F tabel adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf signifikansi 5% dengan derajat pembilang (k) = 1 dan derajat penyebut (n-k-1), dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah dan banyaknya variabel bebas. Dengan demikian  $80-1-1 = 78$  dan diperoleh nilai F tabel = 3,96 nilai probabilitas (sig.) = 0,02 dan nilai signifikan  $\alpha = 0,05$ . Sehingga di simpulkan bahwa nilai Fhitung = 4,664 > Ftabel = 3,96 dan sig 0,04 < 0,05 maka Ho ditolak.
- Berdasarkan tabel Coefficients dapat dianalisis bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar IPS adalah  $Y = 8,603 + 0,584 X$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka koefisiensi regresi  $b = 0,584$  mengindikasikan bahwa penambahan prestasi belajar IPS untuk setiap skor kinerja guru.
- Berdasarkan tabel Coefficients dapat diketahui nilai t hitung = 2,160 dengan nilai t tabel = 1,658 dan nilai probabilitas (sig.) = 0,04. Karena nilai sig < 0,05 dan t hitung > t tabel berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel kinerja guru (X) terhadap prestasi belajar IPS (Y). Dari hasil pengujian korelasi dan pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut akan bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (x) kinerja guru terhadap variabel terikat (y) prestasi belajar IPS.

## Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh Kinerja guru terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan sampel siswa SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 10 Kota Bekasi memberikan simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kinerja guru terhadap peningkatan prestasi belajar IPS di SMP Negeri Kota Bekasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,160 lebih besar dari t tabel 1,688 dan nilai probabilitas (sig.) = 0,04.

Membangun kinerja guru yang baik dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan para guru dalam mengemban amanahnya sebagai seorang tenaga pendidik. Guru merupakan sosok teladan yang menjadi panutan murid. Oleh karena itu guru harus selalu berupaya membangun citra diri yang mampu menjadi contoh dan teladan bagi para siswanya.

Perlu penelitian lebih lanjut yang memasukkan variabel selain kinerja guru sebagai prediktor yang lebih lengkap bagi prestasi belajar IPS siswa. Kinerja guru menyumbang sebesar 12% terhadap variasi prestasi belajar IPS. Jadi masih ada 88% lagi sumber variasi prestasi belajar yang tidak bisa dijelaskan oleh kinerja guru. Di luar kinerja guru masih ada variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang : Pustaka Mandiri
- 2012. *Profesi Kependidikan*. Tangerang : Pustaka Mandiri
- 2013. *Manajemen Pendidikan*. Tangerang : Pustaka Mandiri
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu
- Helmi, Alfian. 2015. KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA SMP NEGERI 2 BABAHRU ACEH BARAT DAYA : *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.
- Muhammad, Ali. 1999, *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia Modern (KBBI)*. Jakarta : Pustaka Amani
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosdakarya
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Uzer Usman. 2000. *Ketuntasan Belajar*. Bandung : Rosdakarya
- <https://www.silabus.web.id/tupoksi/>